

MODUL VOKASIONAL JAMUR TIRAM

(JP : 90 Menit)

1. Deskripsi Singkat

Jamur tiram (*Pleurotus spp.*) merupakan salah satu jenis jamur konsumsi relatif mudah dibudidayakan di Indonesia yang memiliki iklim tropis. Ada beberapa jenis jamur tiram, namun hanya jamur tiram putih (*P.ostreatus*) yang paling sering dijumpai di pasaran. Meskipun masih jarang, jamur tiram merah jambu (*P.flabellatus*) dan jamur tiram hitam (*P.cystidiosus*) juga sudah mulai dibudidayakan oleh petani jamur.

Budidaya jamur proses budidayanya tidak memakan waktu yang lama, yakni hanya sekitar 4 bulan. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur kayu termasuk kelompok *Basidiomycota* (cendawan) dan kelas *Homobasidiomycetes*.

Nama jamur tiram diberikan karena bentuk tudung jamur agak membulat, lonjong dan melengkung menyerupai cangkang tiram (*ostreatus*). Pertumbuhan tangkai jamur yang menyamping disebut *Pleurotus Pleurotus* tergolong saprofit yang tumbuh pada kayu dan di alam bebas *pleurotus* dapat hidup pada jaringan tumbuhan berkayu yang masih hidup atau yang sudah mati (Priyanto, 2009; Suharyanto, 2010).

2. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan vocational atau keterampilan budidaya jamur tiram, diharapkan peserta atau klien dapat mengetahui dan memahami cara budidaya jamur tiram, sehingga dapat dipraktikkan setelah selesai menjalani program rehabilitasi ini.

3. Indikator Keberhasilan

Setelah mengikuti vokasional jamur tiram, klien dapat;

1. Mengetahui dan memahami apa itu jamur tiram;
2. Mengetahui dan memahami prosedur penyiapan media tanam atau *baglog* dan lingkungan tempat tumbuh jamur tiram;
3. Mengetahui dan memahami cara perawatan media tanaman atau *baglog* jamur tiram;
4. Mengetahui dan memahami cara panen, pengemasan dan pemasaran jamur tiram.

4. Metode Pembelajaran dan Alat Bantu

Metode pembelajaran vokasional budidaya jamur tiram yang dilakukan yaitu dengan menjelaskan materi, tanya jawab, dan evaluasi praktek budidaya jamur tiram mulai dari proses awal persiapan sampai pemanenan.

5. Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan

1. Pokok bahasan 1 mengenal apa itu jamur tiram
2. Pokok bahasan 2 mengetahui dan memahami prosedur penyiapan media tanam atau *baglog* dan lingkungan tempat tumbuh jamur tiram
3. Pokok bahasan 3 perawatan media tanam atau *baglog* jamur tiram
4. Pokok bahasan 4 cara panen, pengemasan dan pemasaran jamur tiram

6. Uraian Materi

6.1. Mengetahui Jamur Tiram

Jamur tiram dalam bahasa Yunani disebut *Pleurotus* artinya bentuk samping atau posisi menyamping antara tungkai dengan tudung sedangkan sebutan tiram, karena bentuk atau badan buahnya menyerupai kulit tiram (cangkang kerang). Jamur tiram merupakan jenis jamur kayu yang awalnya tumbuh secara alami pada batang-batang pohon yang telah mengalami pelapukan.

Pada umumnya mudah dijumpai di daerah-daerah hutan. Sedangkan di Indonesia sendiri budidaya jamur tiram baru mulai dirintis sejak lebih kurang tahun 1988 dan pada waktu itu petani atau pengusaha jamur tiram masih sedikit (Soenanto, 2002).

Jamur ini memiliki tubuh buah yang tumbuh mekar membentuk corong dangkal seperti kulit kerang (tiram). Tubuh buah jamur memiliki tudung (*pileus*) dan tangkai (*stipes atau stalk*). Pileus berbentuk mirip cangkang tiram berukuran 5-15 cm dan permukaan bagian bawah berlapis-lapis seperti insang berwarna putih dan lunak.

Pertumbuhan tangkainya dapat pendek atau panjang (2-6 cm). Tangkai ini menyangga tudung lateral (dibagian tepi) atau eksentris (agak ke tengah) Jamur tiram bersih (*Pleurotus florida* dan *P. ostreatus*) memiliki tudung berwarna putih susu atau putih kekuning-kuningan dengan garis tengah 3-14 cm (Djarjah dan Abbas, 2001).



Gambar 56. Jamur Tiram

6.2. Penyiapan Media Tanam atau *Baglog* dan Lingkungan Tempat Tumbuh Jamur Tiram

6.2.1. Cara Pembuatan *Baglog* Jamur Tiram

6.2.1.1. Penyiapan Bahan

Media yang digunakan untuk budidaya jamur tiram antara lain substrat kayu, serbuk gergaji, ampas tebu, atau sekam. Saat ini, para pembudidaya banyak menggunakan *baglog* sebagai tempat pertumbuhan jamur tiram. *Baglog* merupakan tempat untuk pembiakan tubuh buah jamur yang didalamnya sudah terdapat media dan nutrisi yang mendukung pertumbuhan jamur.

Baglog dapat diperoleh dengan cara membeli yang sudah siap pakai atau bila ingin menekan modal usaha, dapat membuat *baglog* sendiri. Bahan pembuatan *baglog* terdiri dari;

1. Serbuk kayu,
2. Kantong plastik,
3. Cincin paralon atau bambu berdiameter 3 cm,
4. Dedak halus,
5. Tepung jagung,
6. Air, dan
7. Kapur (CaCO_3).



Gambar 57. *baglog* sisi samping



Gambar 58. *baglog* sisi depan

6.2.1.2. Persiapan Penanaman

Sebelum melakukan penanaman, hal-hal yang menunjang budidaya harus sudah tersedia, diantaranya rumah kumbung, *baglog* atau media, rak untuk *baglog* dan bibit jamur tiram. Untuk mengoptimalkan hasil pada

budidaya jamur tiram di dataran rendah dapat dilakukan modifikasi terhadap bahan media dan takarannya, yakni dengan menambahkan atau mengurangi takaran tiap-tiap bahan dari standar umumnya.

Sebagai media jamur tiram, serbuk gergaji kayu berfungsi sebagai penyedia nutrisi bagi jamur. Kayu yang digunakan sebaiknya kayu keras karena serbuk kayu jenis tersebut potensial dalam meningkatkan hasil panen jamur tiram. Hal ini dikarenakan kayu keras banyak mengandung selulosa yang dibutuhkan oleh jamur.

Jenis kayu keras yang bisa digunakan sebagai media tanam untuk jamur tiram antara lain kayu sengon, kayu apung dan kayu mahoni. Sebelum digunakan sebagai media biasanya serbuk kayu harus dikompos terlebih dahulu agar bisa terurai menjadi senyawa yang lebih sederhana sehingga mudah dicerna oleh jamur.

Proses pengomposan serbuk kayu dilakukan dengan cara menutupnya menggunakan plastik atau terpal selama 1-2 hari. Pengomposan berlangsung dengan baik apabila terjadi kenaikan suhu sekitar 50 derajat celcius.

Media berupa dedak atau bekatul dan tepung jagung berfungsi sebagai substrat serta penghasil kalori untuk pertumbuhan jamur. Sebelum membeli dedak dan tepung jagung, sebaiknya pastikan dahulu bahan-bahan tersebut masih baru dan kualitasnya masih baik. Jika memakai bahan yang sudah lama dikhawatirkan sudah terjadi fermentasi yang dapat menimbulkan tumbuhnya jenis jamur yang tidak dikehendaki.

Kapur (CaCO_3) berfungsi sebagai sumber mineral dan pengatur pH. Kandungan Ca dalam kapur dapat menetralkan asam yang dikeluarkan miselium yang juga bisa menyebabkan pH lingkungan menjadi rendah. Wadah yang digunakan untuk meletakkan campuran media adalah kantong plastik bening tahan panas (PE 0,002) berukuran 20 cm x 30 cm. Ada dua hal yang harus dilakukan sebelum melakukan penanaman, yakni proses sterilisasi bahan dan sterilisasi *baglog*.



Gambar 59. *Baglog* yang disusun diatas rak

6.2.1.3. Sterilisasi Bahan

Sebelum dicampurkan dengan media lain, serbuk kayu dan dedak disterilkan terlebih dahulu menggunakan oven selama 6 sampai 8 jam pada suhu 60⁰ C. Pengovenan dapat mengurangi mikroorganisme penyebab kontaminasi juga mengurangi kadar air pada serbuk gergaji kayu sehingga media menjadi lebih kering.

Kedua bahan tersebut kemudian dicampur dan diberi air sekitar 50 sampai 60% hingga adonan menjadi kalis dan bisa dikepa. Air berfungsi dalam penyerapan nutrisi oleh *miselium*. Air yang digunakan haruslah air yang bersih untuk mengurangi risiko kontaminasi organisme lain dalam media.

Dalam memasukkan media kedalam plastik, media harus benar-benar padat agar jamur yang dihasilkan bisa banyak. Jadi, pastikan bahwa bahan-bahan telah cukup padat dalam plastik dengan cara menekan-nekan adonan hingga benar-benar pada, kemudian bagian atas kantong dipasang cincin paralon atau potongan bambu. Selanjutnya ditutup dengan sumbatan kapas dan diikat dengan karet tahan panas.

6.2.1.4. Sterilisasi *Baglog*

Sterilisasi *baglog* dilakukan dengan cara memasukkan *baglog* kedalam *autoclave* pemanas atau *steamer* dengan suhu 121⁰C selama 15 menit. Untuk mengganti penggunaan *autoclave* atau *steamer*, dapat menggunakan drum dengan kapasitas besar dan dipanasi menggunakan kompor minyak atau dapat juga menggunakan oven. Setelah proses sterilisasi selesai, *baglog* kemudian didinginkan. Setelah proses pendinginan, baru kemudian dilakukan proses penanaman.

6.2.1.5. Syarat Tumbuh Jamur Tiram

Jamur tiram dapat tumbuh dan berkembang pada berbagai macam kayu di sembarang tempat. Tetapi, jamur tiram tumbuh optimal pada kayu lapuk yang tersebar di

dataran rendah sampai lereng pegunungan atau kawasan yang memiliki ketinggian antara 600 m sampai 800 m diatas permukaan laut.

Kondisi lingkungan optimum untuk pertumbuhan jamur tiram adalah tempat-tempat yang teduh dan tidak terkena pancaran (penetrasi) sinar matahari secara langsung dengan sirkulasi udara lancar dan angin sepoi-sepoi basah (Djarjah dan Abbas, 2001).

Jamur tiram dapat tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian sekitar 600 meter dari permukaan laut diatas lokasi yang memiliki kadar air sekitar 60% dan derajat keasaman atau pH 6-7. Jika tempat tumbuhnya terlalu kering atau kadar airnya kurang dari 60%, miselium jamur ini tidak bisa menyerap sari makanan dengan baik sehingga tumbuh kurus. Sebaliknya, jika kadar air di lokasi tumbuhnya terlalu tinggi, jamur ini akan terserang penyakit busuk akar (Parjimo dan Agus, 2007).

6.3. Cara Perawatan *Baglog* Jamur Tiram

Salah satu penentuan keberhasilan budidaya jamur tiram adalah kebersihan dalam melakukan proses budidayanya, baik kebersihan tempat, alat, maupun pekerjaanya. Hal ini karena kebersihan adalah hal yang mutlak harus dipenuhi. Untuk itu, tempat untuk penanaman sebaiknya dibersihkan terlebih dahulu dengan sapu dan lantainya dibersihkan menggunakan desinfektan.

Alat yang digunakan untuk menanam juga harus disterilkan menggunakan alkohol dan dipanaskan diatas api lilin. Selain itu, selama melakukan penanaman para pekerja juga idealnya menggunakan masker. Hal ini bertujuan untuk memperkecil terjadinya kontaminasi.

Dalam pemeliharaan jamur tiram, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah menjaga suhu dan kelembapan ruangan agar tetap pada angka yang dibutuhkan. Jika cuaca kering, panas atau berangin, tentu akan mempengaruhi suhu dan kelembapan dalam kumbung sehingga air cepat menguap.

Sebaiknya frekuensi penyiraman ditingkatkan, jika suhu terlalu tinggi dan kelembapan kurang, bisa membuat tubuh buah sulit tumbuh atau bahkan tidak tumbuh. Oleh karena itu, sirkulasi udara didalam kumbung diatur agar jamur tidak cepat layu atau mati. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jamur tiram diantara lain;

1) Faktor Tumbuh

Jamur tiram seperti halnya tanaman lain yang dibudidayakan, memerlukan kondisi lingkungan yang sesuai agar dapat tumbuh optimal.

Kondisi lingkungan tersebut antara lain suhu, derajat kemasaman, kelembaban ruangan, cahaya serta konsentrasi karbondioksida dan oksigen.

2) Suhu

Pada umumnya jamur akan tumbuh pada temperatur antara 22-28°C.

3) Kelembaban Udara (RH)

Pada saat inkubasi kelembaban yang dibutuhkan 60-80 %, sedang untuk pembentukan tubuh buah 80-90 %.

4) CO₂ dan O₂

Miselim dari beberapa jenis *pleurotos* tumbuh lebih cepat dengan peningkatan konsentrasi karbon dioksida sampai 22 %. Namun pembentukan tubuh buah akan terhambat pada konsentrasi karbondioksida yang tinggi.

Oksigen dibutuhkan untuk proses pembentukan dan pertumbuhan tubuh buah jamur. Jika kekurangan oksigen atau terlalu banyak kadar karbondioksida di udara maka tangkai tubuh buah jamur akan tumbuh memanjang dan tudungnya menjadi kurang berkembang.

5) Faktor Nutrisi

Selain faktor tumbuh, faktor nutrisi juga diperlukan untuk pertumbuhan jamur tiram putih. Beberapa nutrisi tersebut, antara lain:

- Sumber Karbon
- Nitrogen
- Vitamin
- Mineral

6) Pengendalian Hama dan Penyakit

Selain pemeliharaan *baglog*, dalam budidaya jamur juga perlu dilakukan perawatan mencegah atau mengendalikan hama dan penyakit yang mungkin bisa menyerang jamur tiram. Berikut beberapa jenis hama yang menyerang jamur tiram dan cara pengendaliannya.

a) Ulat

Ulat merupakan hama yang paling banyak ditemukan dalam budidaya jamur tiram.

b) Semut, laba-laba, dan kleket (sejenis *molusca*)

Hama semut dan laba-laba dapat diatasi dengan membongkar sarangnya dan menyiramnya dengan minyak tanah (cara mekanis). Insektisida dapat menjadi alternatif terakhir untuk memberantas hama serangga. Kalau bisa tidak menggunakan insektisida karena jamur merupakan produk organik.

7) Penyakit yang umumnya menyerang Jamur Tiram

Tumbuhnya Cendawan atau Jamur lain yang kerap mengganggu pertumbuhan jamur tiram antara lain *Mucor sp.*, *Rhizopus sp.*, dan *Aspergillus sp.* Pada substrat atau *baglog*, serangan jamur-jamur tersebut bersifat patogen. Apabila *baglog* sudah terkontaminasi sebaiknya cepat di keluarkan dari kumbung.

6.4. Panen dan Pemasaran Hasil Jamur Tiram

6.4.1. Pemanenan jamur tiram

Dilakukan secara manual dengan menggunakan tangan. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur yang ada. Jamur tiram dipanen saat pertumbuhan tubuh buah telah maksimal. Waktu panen paling tepat adalah umur 4-5 hari terhitung sejak pembentukan calon badan buah dan panjangnya telah maksimal dan bentuknya telah mencapai 50-75 gram. Pemanenan dilakukan pada pagi hari sebelum pukul 10.00 WIB atau sore hari sebelum pukul 17.00 WIB.



Gambar 60. Panen jamur tiram oleh klien

6.4.2. Pengemasan Hasil Jamur

Pengemasan adalah tahapan terakhir sebelum produk sampai ke tangan konsumen. Caranya yaitu:

1. Menyiapkan alat dan bahan. Alat dan bahan yang diperlukan yaitu plastik, lakban, keranjang, nampan, timbangan, gunting dan jamur yang sudah dipanen.
2. Jamur yang sudah siap panen diambil menggunakan wadah nampan dan keranjang.
3. Akar jamur yang kotor dibuang.
4. Jamur ditimbang dengan berat 250-300 gram per bungkus.
5. Jamur dimasukkan kedalam plastik.
6. Plastik ditutup dan dilakban.



Gambar 61. Pemotongan akar



Gambar 62. Penimbangan jamur



Gambar 63. Pengemasan jamur



Gambar 64. Hasil Produk jamur tiram

6.4.3. Pemasaran Jamur Tiram

Banyaknya manfaat serta harganya yang tergolong terjangkau bagi semua kalangan, jamur tiram sangat mudah untuk dijual dan dipasarkan, perkembangan teknologi dan informasi juga memberi dampak positif dalam pemasaran jamur tiram, dimana inovasi olahan jamur tiram menjadi lebih beragam sehingga permintaan pasar juga semakin meningkat kepada petani jamur tiram. Di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda pemasaran dilakukan dengan dua acara yaitu secara langsung dipasarkan kepada konsumen serta pengusaha olahan jamur tiram dan secara daring yaitu media sosial.

6.5. Analisis Budidaya Jamur Tiram

Usaha Budidaya Jamur Tiram Loka Kalianda dapat dianalisis secara deskriptif kuantitatif mengenai faktor produksi, biaya, pendapatan, dan efisiensi Budidaya Jamur Tiram Menurut Soekartawi (1995), untuk menghitung total biaya produksi dapat dihitung dengan rumus : $TC = FC + VC$
Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

Untuk menghitung besarnya penerimaan Budidaya Jamur Tiram dapat dihitung dengan rumus : $TR = Y \cdot Py$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Jumlah produksi

Py = Harga jual produk

Keuntungan dari Budidaya Jamur Tiram yang telah dilakukan dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawai, 1995):

Dimana: $TR = Y \cdot Py$

$TC = (Xi \cdot Pxi) - BTT$

Keterangan :

TR = Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

Y = Hasil produksi (kg)

Py = Harga satuan produksi (Rp)

Xi = Faktor produksi

Pxi = Harga faktor produksi (Rp/satuan)

BTT = Biaya tetap modal (Rp)

$i = 1, 2, 3, 4, 5, \dots n$

Untuk mengetahui efisiensi Budidaya Jamur Tiram digunakan analisis *Return Cost of Ratio* (RCR) dengan rumus menurut Hernanto (1991):

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

RCR = Rasio pengembalian biaya

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Total biaya produksi (*total cost*)

Berdasarkan nilai tersebut, maka kriteria pengukurannya sebagai berikut:

- a. Jika $RCR > 1$, maka Budidaya Jamur Tiram menguntungkan secara ekonomis.
- b. Jika $RCR = 1$, maka Budidaya Jamur pada titik impas (break even point) yaitu keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya total yang dikeluarkan.
- c. Jika $RCR < 1$, maka Budidaya Jamur Tiram tidak menguntungkan secara ekonomis, karena penerimaan lebih kecil dari pada biaya total yang dikeluarkan.

6.5.1. Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Budidaya Jamur Tiram Loka Rehabilitasi BNN Kalianda

Biaya Budidaya jamur tiram juga dikenal sebagai biaya produksi, yaitu biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan sarana produksi yang diperlukan. Biaya produksi dapat dikategorikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah dan jenisnya tidak berubah selama satu musim panen meskipun jenis produksi yang dihasilkan tidak sama. Sebaliknya, biaya variabel adalah biaya yang jumlah dan jenisnya dapat berubah secara signifikan selama satu musim panen.

Tabel 25 menunjukkan biaya investasi terbesar untuk pengembangan budidaya jamur tiram Loka Rehabilitasi BNN Kalianda, yaitu pembuatan rumah jamur, rak jamur dan pembelian *baglog* jamur, sprayer gendong, selang, gunting, pisau cutter, keranjang panen, timbangan dan nutrisi. Biaya untuk pembuatan rumah jamur adalah Rp. 5.000.000 dengan luas 2 m x 3 m. Pembuatan rak jamur Rp. 250.000, pembelian *baglog* jamur sebesar Rp. 4.000 /*baglog*, sprayer gendong Rp. 500.000, selang 10 meter Rp. 70.000, gunting Rp.15.000, pisau cutter Rp 15.000, keranjang panen Rp. 30.000, timbangan Rp. 100.000, nutrisi Rp. 20.000.

Selain biaya tetap, Budidaya Jamur Tiram juga mengeluarkan biaya variabel, seperti biaya pembelian plastik 1 Kg untuk mengemas adalah Rp. 20.000/pack dan stiker untuk label botol adalah Rp. 30.000/pack. Biaya produksi Budidaya Jamur tiram Loka Rehabilitasi BNN kalianda secara rinci pada Tabel 26.

Tabel 25. Biaya Investasi Budidaya Jamur Tiram Loka Rehabilitasi Kalianda

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp/Unit)	Total (Rp)
1	Rumah Jamur	1 (2x3 m)	5.000.000	5.000.000
2	Pembelian <i>Baglog</i> Jamur	500 pcs	4.000	2.000.000
3	Pembuatan Rak Jamur	2 Rak	125.000	250.000
4	Sprayer Gendong	1 Pcs	500.000	500.000
5	Selang	10 m	7.000	70.000
6	Gunting	1 pcs	15.000	15.000
7	Pisau cutter	1 Pcs	15.000	15.000
8	Keranjang panen	1 Pcs	30.000	30.000
9	Timbangan	1 Pcs	100.000	100.000
				Rp. 7.580.000

Sumber : Loka Rehabilitasi BNN Kalianda, 2024

Tabel 26. Biaya Variabel Budidaya Jamur Tiram Loka Rehabilitasi BNN Kalianda (/tahun)

Uraian	Rp
Stiker Label (4 Pack)	@ 30.000 (120.000)
Plastik 1 Kg (4 Pack)	@ 125.000 (500.000)
Total	620.000

Sumber: Loka Rehabilitasi BNN Kalianda, 2024

FC (Biaya Tetap) = Rp. 5.000.000

VC (Biaya Variabel) = Rp. 2.200.000

TC (Total Biaya Produksi) = Rp. 8.200.000

Produksi budidaya jamur tiram berubah setiap musim panen, Produksi rata-rata budidaya jamur tiram kurang lebih 720 Kg /tahun dengan rata-rata panen per bulan di kisaran 60 Kg, dengan harga jual yang sama setiap musim panen yaitu Rp. 15.000/ Kg.

$$\begin{aligned}
 TR \text{ (Total Penerimaan)} &= Y.Py \\
 &= 720 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 15.000 \\
 &= \text{Rp. } 10.800.000
 \end{aligned}$$

Produksi dan harga jual Budidaya Jamur Tiram Loka Kalianda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 27. Produksi dan Harga Jual Budidaya Jamur Tiram di Loka Rehabilitasi BNN Kalianda

Produk	Hasil Panen Jamur Tiram //bln	Hasil Panen Jamur Tiram /thn	Harga Jual (Rp /Kg)	Omset Per Panen/ tahun
Jamur Tiram	60	170	15.000	10.800.000
Total omset per bulan				10.800.000

Sumber; Loka Rehabilitasi BNN Kalianda 2024

Tabel 28. Parameter Kelayakan Usaha

1. Biaya Total	= Biaya Tetap + Biaya Variabel = Rp. 7.580.000 + Rp. 620.000 = Rp. 10.800.000
2. Penerimaan Usaha Tani	= Produksi x Harga = 720 Kg x Rp. 15.000 = Rp. 10.800.000
3. Pendapatan Usaha / (Keuntungan Budidaya Jamur tiram)	= Total Penerimaan Jamur Tiram - Biaya Total = Rp. 10.800.000 – Rp. 8.200.000 = Rp. 2.600.000
4. BEP Produksi	$\frac{\text{total biaya}}{\text{harga produk}} = \frac{8.200.000}{15.000} = 547 \text{ Kg / Tahun}$
5. BEP Harga	$\frac{\text{total biaya}}{\text{total produksi}} = \frac{8.200.000}{720} = \text{Rp. 11.500}$
6. R/C Ratio	$= \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} = \frac{10.800.000}{8.200.000} = 1,3$
7. Payback Periode	$= \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Keuntungan} + \text{Biaya Penyusutan (proceeds)}}$ $= \frac{8.200.000}{10.800.000 + 50.000} \times 12$ $= 0,755 \times 12$ $= 9 \text{ bulan}$

6.5.2. Kesimpulan

Budidaya Jamur Tiram Loka Kalianda sangat menguntungkan serta layak dan efisien dengan nilai BEP dan perhitungan RCR (Rasio Pengembalian Biaya) karena RCR > 1 .